

PELESTARIAN SENI PERTUNJUKAN WAYANG POTEHI DI JAWA TIMUR

东爪哇布袋戏演出艺术的保留

Yohanes Suwanto
Budi Kurniawan, S.Kom, BA, M.Hum

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
E-mail: yohanes8094@yahoo.com & budi.kurniawan@petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara melestarikan wayang potehi. Sekitar tahun 1900 wayang potehi di Indonesia mulai populer, pada masa orde baru, pemerintah melarang pertunjukan wayang potehi. Akan tetapi wayang potehi masih dapat eksis dan dipertunjukan hingga sekarang. Penelitian ini ingin menggali bagaimana dapat melestarikan wayang Potehi hingga sekarang. Objek utama penelitian ini adalah pengurus Klenteng Kampung Dukuh di Surabaya, pengurus Klenteng Hong San Kiong Gudo Jombang dan pengurus Klenteng Kwan Sing Bio Tuban. Hasil penelitian menunjukkan, wayang Potehi masih bisa eksis hingga sekarang karena walaupun tidak ada penonton, pertunjukan wayang Potehi tidak berhenti dilakukan. Pada masa Orde Baru, di desa kecil masih dapat melakukan pertunjukan wayang Potehi.

Kata kunci: Potehi, budaya, pelestarian

摘要

本论文研究关于怎样保留布袋戏演出。约 1900 年布袋戏在印尼开始普及，新秩序时期，政府禁止布袋戏公开演出。不过现在布袋戏还存在并仍然演出。本论文想探讨布袋戏怎样能保留到现在。研究对象主要是泗水 Kampung Dukuh 庙堂的管理者，Gudo Hong San Kiong 庙堂的管理者和 Tuban Kwan Sing Bio 寺庙的管理者。分析结果表明，布袋戏能仍然存在是因为无论有没有观众，布袋戏团队还不断地演出。新时期时代，在小城镇里还能够演布袋戏。

关键词：布袋戏、文化、保留

PENDAHULUAN

Wayang Potehi merupakan salah satu budaya yang dibawa oleh etnis Tionghoa ke Indonesia pada abad ke-16 (Hu, Jason. C 1993:194). Wayang Potehi yang masuk ke Indonesia adalah wayang yang dimainkan dengan cara memasukkan tangan ke dalam sarung boneka. Menurut Kong (1993:213) wayang Potehi berasal dari Provinsi Fujian. Kata “Potehi” berasal dari dialek Minnan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Potehi” adalah sejenis boneka kayu berbentuk kantong kain berukuran kecil, bagian kepalanya dikaitkan dengan kain dan bagian luar diberi pakaian (Purwoseputro, 2012:20-21). Tangan dalam dimasukkan ke dalam kantong kain tersebut untuk menggerakkan boneka tadi.

Selama masa Orde Lama tahun 1945-1966, terutama di pulau Jawa masyarakat Indonesia menyukai pertunjukkan wayang Potehi. Sejak Orde Baru tahun 1967 hingga 1998, pertunjukan wayang potehi di larang, sehingga peminat wayang Potehi semakin berkurang (Widhiandhono, 2006:15). Menurut Claudine Salmon dalam buku *Sastra Bahasa Melayu Tionghoa Peranakan* yang terbit pada tahun 1985 mengatakan bahwa Potehi di Indonesia bersejarah sekitar 300 tahun. Sampai akhir tahun 1940, pertunjukkan Potehi masih dapat dijumpai di Semarang dan Surabaya. Kegiatan pertunjukkan berlangsung di halaman depan Klenteng (Kong, 1999:320). Di Surabaya, satu-satunya tempat dimana terdapat pertunjukkan wayang Potehi adalah kelenteng Kampung Dukuh. Semenjak pemerintah era Reformasi tahun 1998 memberi kebebasan bagi semua masyarakat Tionghoa untuk melakukan tradisi dan adat istiadat serta mengembangkan kebudayaan masyarakat Tionghoa, terutama bagi keberadaan wayang Potehi, maka masyarakat Tionghoa mulai menggelar pertunjukkan wayang Potehi.

Pertunjukkan wayang Potehi dilarang selama 32 tahun pada masa Orde Baru, dan diketahui sekarang jarang dipertunjukkan di depan umum, juga dalang serta pemain musiknya hanya tinggal beberapa orang saja yang mampu memainkan wayang Potehi dengan baik dan benar. Akan tetapi, menurut penelitian yang dilakukan oleh Karsono dan Wijaya (2012) mengenai dalang wayang Potehi di Surabaya yang berjudul *The Javanese Potehi Puppeteer in Surabaya*, Pertunjukkan wayang Potehi masih dipertunjukkan di kelenteng Kampung Dukuh setiap hari, karena memiliki kepercayaan bahwa pertunjukkan itu dipersembahkan untuk Dewa (hal. 1468-1469). Juga akhir-akhir ini menurut observasi peneliti, ada pertunjukkan wayang Potehi yang dilakukan di dalam gedung Cak Durasin Surabaya, yang temanya merupakan cerita Kera Putih (*sun wu kong*). Berarti wayang Potehi mulai digemari oleh masyarakat luas. Wayang Potehi sampai sekarang masih bisa eksis, contohnya ada seorang dalang dari Jombang yang sangat mencintai wayang Potehi. Dalang dari Jombang tersebut meskipun ia mempunyai usaha toko emas, dia menyisihkan sebagian uangnya untuk membuat boneka-boneka wayang Potehi sehingga setiap kali pertunjukkan tidak mengalami kesulitan dalam hal perlengkapan pertunjukkan (Kuardhani, 2011 : 51). Disamping membuat boneka ia juga memproduksi kostum boneka dan properti panggung, reproduksi beliau sangat indah, tidak kalah dengan buatan dari Tiongkok (Kuardhani, 2011 : 81). Wayang Potehi memperoleh kelestariannya ditangan dalang tersebut yang bernama Toni Harsono. Selain itu dalang-dalang wayang Potehi di kota lain seperti kota Surabaya, Madiun, Semarang, dan lain-lain juga tetap mendalang meskipun sebagai dalang gajinya sedikit.

Jadi wayang Potehi ditengah banyak tantangan dan kesulitan tetap dapat bertahan hingga sekarang, sehingga pelestarian wayang Potehi ini layak untuk diteliti. Dengan alasan inilah penulis akan menulis skripsi dengan judul “Pelestarian Seni Pertunjukkan Wayang Potehi di Jawa Timur”. Berdasarkan pertunjukan wayang Potehi yang masih eksis hingga sekarang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana pelestarian pertunjukan wayang Potehi dilaksanakan ?

KAJIAN PUSTAKA

Abad 17 hingga awal abad 19 wayang Potehi tersebar ke beberapa kota di pulau Jawa, contohnya Banten, Jakarta, Semarang dan Surabaya. Kota-kota tersebut menjadi pintu gerbang untuk perluasan Potehi pada kota lain di pulau Jawa, tetapi perkembangan wayang Potehi di abad 19 tidak benar-benar diketahui, karena datanya tidak lengkap. Wayang Potehi akhirnya populer hampir di seluruh kota di pulau Jawa khususnya Jawa Timur (Purwoseputro, 2014 : 42).

Berdasarkan informasi dari awal abad 20 wayang Potehi sudah ada di pedalaman Jawa Timur yaitu di Gudo – Jombang, tempatnya di Klenteng Hong San Kiong. Di awal abad 20 ada seorang dalang wayang Potehi dari Tiongkok yang migrasi ke Indonesia tepatnya di Klenteng Hong San Kiong Gudo-Jombang, dia bernama Tok Su Kwie, dia datang bersama rombongan Potehi dari Quanzhou, dia juga ahli dalam membuat boneka Potehi. Tok Su Kwie dengan sekelompok seniman Potehi dan para pemusik Potehi mengembangkan kesenian Potehi serta hampir setiap hari menggelar pertunjukkan wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong Gudo-Jombang. Mereka kemudian tinggal di Klenteng Hong San Kiong, Gudo.

Di Klenteng Hong San Kiong, Gudo-Jombang mata masyarakat terus mengarah ke panggung di mana Sehu Tok Su Kwie terus memainkan wayang Potehi dengan lakon SamKok. Sehu Tok Su Kwie mempunyai putra bungsu yang bernama Tok Hong Kie, ia sejak kecil memperlihatkan bakatnya sebagai sehu hebat, ia sudah mampu memainkan boneka Potehi meskipun tubuhnya belum cukup tinggi untuk mendalang. Ketika mendapat pekerjaan mendalang di Blitar Tok Hong Kie bersama istri serta rombongan pemain musik menjadi saksi geger PKI, hal tersebut tidak menyurutkan niat mereka untuk menjalankan tugas mendalang wayang Potehi, mereka terus mendalang dan mendalang. Tok Hong Kie mempunyai tiga anak yakni Tok Hok Lay atau Toni harsono. Kemampuan mendalang sehu Tok Hong Kie menginspirasi orang-orang di sekitarnya seperti sehu Thio Tiong Gie dari Semarang dan Sehu Tok Hong Kie juga mengajari Sesomo dari suku Jawa yang akhirnya Sesomo juga menjadi dalang wayang Potehi. (Kuardhani, 2011 : 25-34).

Antara tahun 1900-1967 hampir semua wayang Potehi yang dimainkan di Pulau Jawa berasal dari Tiongkok, hal ini terjadi hingga awal abad 20. Pada tahun 1900-1967 terdapat tiga kelompok dalang yang berpusat di Jawa Timur, yaitu kelompok Surabaya, kelompok Semarang, dan kelompok Jombang, Gudo (Purwoseputro, 2014 : 44 -45).

Pada tahun 1969 presiden Suharto mengeluarkan peraturan keras. Berdasarkan Inpres No. 16 1969, Potehi tidak diperbolehkan dipertunjukkan. Hampir semua dalang wayang Potehi berhenti melakukan pertunjukkan. Setelah dikeluarkannya Inpres No.16, banyak Klenteng memberhentikan pertunjukkan wayang Potehi, tetapi ada beberapa Klenteng yang masih mempertahankan

pertunjukkan wayang Potehi tetap digelar pada masa Orde Baru, contohnya adalah Klenteng Hong San Kiong di Gudo-Jombang dan Klenteng Hong Tek Hien di Surabaya. Pada tahun 1970 potehi juga masih dipertunjukkan di Buleleng, Bali. Pada tahun 1980 ada beberapa kelompok Potehi dari Jawa Timur melakukan pertunjukkan di Medan, Sumatera Utara. Tekanan pada masa Orde Baru semakin keras, militer semakin diperketat, banyak pertunjukkan wayang Potehi diberhentikan dengan paksa (Purwoseputro, 2014 : 48).

Dikeluarkannya Inpres No. 14 1969 yang melarang kegiatan yang bersifat keagamaan dan kebudayaan Tionghoa membuat Tok Hong Kie tidak leluasa menggelar pertunjukkan wayang Potehi. Pada tahun 1969 bulan tujuh lahir anak dari Tok Hong Kie dan Koo Trien Nio yang bernama Tok Hok Lay alias Toni Harsono. Mereka tinggal didalam Klenteng Hong San Kiong, Klenteng ini menjadi rumah yang indah bagi Hok Lay karena bisa melihat pertunjukkan Potehi ketika ada pertunjukkan. Toni Harsono menjadi semakin gandrung dengan pertunjukkan Potehi, Potehi benar-benar menjadi bagian kegembiraan dalam hidupnya. Ada seorang sehu bernama Gunawan, dia selain mendalang di Klenteng Hong San Kiong dia juga membuat boneka Potehi, hal ini menarik perhatian Tok Hok Lay, Ia sering memperhatikan Sehu Gunawan saat membuat boneka Potehi, disamping itu pada masa remaja Toni juga memiliki kepekaan dalam mengenali gaya pahat Potehi (Kuardhani, 2011 : 25-35).

Pada tahun 1970 pemerintah mendapati bahwa di Klenteng Eng An Kiong di kota Malang ada pertunjukan wayang Potehi, Berdasarkan kebijakan pemerintah pada masa Orde Baru yang menekan kebudayaan Tionghoa, pengurus Klenteng Eng An Kiong terpaksa menghentikan pertunjukan wayang Potehi. Akhirnya, pengurus Klenteng dan dalang tersebut dipanggil ke kantor kota untuk diwawancarai oleh pemerintah, polisi dan militer biro urusan politik, agama dan budaya. Cerita yang ditampilkan adalah Si Jin Kui, tetapi kemudian hal ini dilarang karena mengandung unsur-unsur politik dan tidak diberi kesempatan untuk tampil lagi. Hal yang sama juga terjadi pada seorang tokoh senior Potehi yaitu Thio Tiong Gie, ia mengalami suatu peristiwa yang hingga akhirnya ia harus mengakhiri karirnya di bidang wayang Potehi selama masa Orde Baru, Kejadian ini terjadi di Semarang pada tahun 1967 (Purwoseputro, 2014:50).

Pada tahun 1970 banyak muncul pembuat boneka wayang Potehi. Kebanyakan dari mereka juga bekerja sebagai dalang dan mayoritas adalah *Peranakan Chinese*. Pembuat boneka Potehi yang terkenal di tahun 1970-an adalah Liem Tjwan Sing atau Gunawan dari Tulungagung Blitar dan Tan Soen Bing dari Gudo Jombang. Mereka juga terampil dalam lukisan boneka. Kemampuan mereka dapat dilihat melalui bentuk dan karakter dari boneka Potehi. Pada akhir tahun 1970, generasi baru dalang Potehi *Peranakan Chinese* bermunculan, seperti seperti Sang Sang dari Surabaya.

Pada tahun 1980-an, peran seniman Potehi seperti dalang (*sai-hu*), asisten dalang (*ji-chhiu*) dan musisi (*au-tai*) mulai bergeser. Dimana peran ini awalnya dimainkan oleh seniman *Peranakan Chinese*, kemudian mereka digantikan oleh seniman dari etnis Jawa yang merupakan mayoritas Muslim. Kemudian, mereka menjadi dalang terkenal seperti yang kita kenal sekarang. Pergeseran itu lebih disebabkan oleh kebijakan pemerintah pada masa Orde Baru yang cenderung represif dan diskriminatif terhadap orang Tionghoa di segala aspek kehidupan, terutama dalam seni dan budaya. Akibatnya, banyak anak muda yang cenderung

untuk menjauh dari seni dan budaya Tionghoa dan lebih berkonsentrasi dalam bisnis dan perdagangan Tiongkok.

Pada tahun 1980 hingga 1990 mulai bermunculan dalang wayang Potehi dari etnis Jawa, contohnya adalah Mudjiono dari Surabaya dan Purwanto dari Jombang, mereka hingga sekarang masih mendalang wayang Potehi. Wayang Potehi di Jawa Timur tetap stabil dan populer berkat pemeliharaan oleh kelompok wayang Potehi di Surabaya dan kelompok Potehi di Gudo Jombang. Akan tetapi pada masa Orde Baru kelompok Potehi yang ada di Surabaya dan Semarang tidak melakukan pertunjukan di depan umum, tetapi hanya pada waktu perayaan di dalam Klenteng saja dan pada moment khusus. (Purwoseputro, 2014:57).

Sementara itu, pada masa Orde Baru Toni Harsono memulai upayanya dalam mereproduksi boneka Potehi. Ia mengumpulkan boneka-boneka tua bekas milik sang kakek yang telah diserahkan pada Klenteng Hong San Kiong di Gudo Jombang. Boneka-boneka itu usianya sudah hampir 2 abad. Ia mulai mencari orang yang bisa mereproduksi kembali boneka-boneka Potehi yang telah uzur itu. Pilihannya jatuh pada Tan Soen Bing seorang pencinta dan seniman Potehi yang memiliki keahlian membuat boneka, dan kebetulan ia tinggal di depan Klenteng Hong San Kiong. Buatannya sangat halus dan teliti. Boneka buaatannya hampir menyerupai buatan Tiongkok asli. Saat Toni kecil Pak Tan menjadi panutan Toni dalam membuat boneka Potehi dan kemudian mereproduksi banyak boneka Potehi pesanan Toni (Kuardhani,2011:53).

Boneka Potehi buatan Tan Soen Bing seperti halnya boneka dalam pertunjukan teater boneka lainnya, ia mengandung unsur seni di dalamnya, meliputi : seni ukir atau pahat, seni patung yang mengandung seni karakter wajah (Psiognomi), warna, rias dan busana, semuanya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Boneka Potehi buaatannya sudah merupakan turunan dari boneka asli yang berasal dari Tiongkok. Mereka membuat boneka berdasarkan contoh-contoh boneka terdahulu, bahkan beberapa boneka Potehi telah mengalami perubahan bentuk (Kuardhani,2011:52).

Pada tahun 2000 ketika presiden Abdurrahman Wahid mencabut Inpres No.14 tahun 1967, wayang Potehi mendapatkan kebebasan untuk dipertunjukkan, dengan demikian wayang Potehi dapat bebas dipertunjukkan di tempat umum. Setelah tahun 2000, pertunjukkan wayang Potehi dapat dijumpai di mall, hotel, restaurant, kampus, dan beberapa tempat hiburan lainnya. Banyak Klenteng yang menggelar lagi pertunjukkan Potehi setelah sekian lama berhenti. Beberapa dalang dan pembuat boneka Potehi banyak bermunculan. (Purwoseputro, 2014 : 58).

Pada tahun 2013, ada tiga kelompok besar Potehi, yaitu *Ho Hok An* atau *Fu He An* dari Gudo yang dibangun kembali pada tahun 2001, *Lima Merpati* dari Surabaya yang didirikan pada tahun 2005 dan kelompok Tulungagung. Mulai tahun 2000, Toni Harsono mengupayakan untuk menghidupkan kembali kelompok *Ho Hok An(Fu He An)* sebagai warisan kakeknya Tok Su Kwie dan ayahnya Tok Hong Kie, yang telah berhenti melakukan pertunjukkan wayang Potehi sejak tahun 1968 (Purwoseputro, 2014:59).

Sejak tahun 2001, Toni Harsono mulai membuat kembali boneka Potehi berdasarkan rancangan model yang diwariskan kakeknya(Tok Su Kwie) kepada Toni dan ia meminjamkan boneka itu kepada para dalang. Ia juga membuat panggung (*hi-tai*) dan menyumbangkan panggung itu Klenteng di Surabaya. Sukar Mudjiono, atau biasa disebut sebagai Jhon R adalah seorang dalang dari

Klenteng Hong Tek Hian yang biasa dikenal sebagai *Klenteng Kampung Dukuh* yang berlokasi di Surabaya. Ia mendirikan kelompok *Lima Merpati* pada tanggal 5 Mei 2005 sebagai tempat berlindung bagi seniman Potehi dari Surabaya. Tiga kelompok ini masih tetap aktif hingga saat ini. Sebaliknya, kelompok Semarang hampir terhenti karena tidak ada proses regenerasi. Ketiga kelompok yang masih aktif ini saling melengkapi satu sama lain dan bergantian untuk menyelesaikan suatu pertunjukan (Purwoseputro, 2014:59) .

Pada tahun 2013, ada sekitar sebelas dalang Potehi dari Jawa, yaitu Thio Tiong Gie alias Teguh Candra dan Oei Tjiong Hwat alias Bambang Sutrisno dari Semarang yang mendakati pensiun, Sesomo alias Cak Di, Mudjiono, Sugiyo Waluyo alias Subur, Soepardi, Selamat, Sutarto dari Surabaya, Purwanto dari Jombang, Widodo Santoso dari Blitar dan Liem Giok Sam alias Santoso dari Tulungagung (Purwoseputro, 2014:59) .

Pada masa pemerintahan presiden Abdurrahman Wahid, orang dapat dengan bebas menggelar pertunjukan wayang Potehi di Klenteng dan tempat umum seperti mall, hotel, dan galeri kesenian serta gedung-gedung Islamik. Jadi pertunjukan wayang Potehi lebih menekankan pada tujuan hiburan dan pendidikan moral, karena dalam ceritanya mengandung ujaran-ujaran para tokoh yang mengandung pesan moral. Pada jaman reformasi pertunjukan wayang Potehi dipertunjukkan pada hari raya Imlek atau ulang tahun untuk menghibur para penonton. Wayang Potehi yang dilarang selama 32 tahun ketika masa Orde Baru, sekarang kembali dipertunjukkan lagi dikampus, sekolah, tempat ibadah, gereja dan sekolah Islam dengan tujuan untuk memperkenalkan kesenian wayang Potehi sebagai asset budaya nasional yang hebat kepada penonton yang harus dipelajari dalam akademis dalam hal perbedaan budaya antara Indonesia dan Tiongkok (Purwoseputro, 2014 : 96-97).

Menurut Koentjaraningrat, cara melestarikan budaya ada tiga macam yaitu: pertama, perlindungan, perlindungan kebudayaan merupakan segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang menimbulkan kerusakan, kerugian atau kemusnahan, bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku, dan atau bendabudaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam. Termasuk dalam upaya perlindungan ini adalah perlindungan terhadap kerusakan atau kepunahan dan perlindungan terhadap penggunaan yang tidak patut, tidak adil, atau tanpa hak., pengembangan, dan pemanfaatan. Kedua, Pengembangan kebudayaan adalah upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya, serta peningkatan mutu dengan pemanfaatan berbagai sumber dan potensi. Tiga, pemanfaatan kebudayaan adalah upaya penggunaan perwujudan budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lain-lain (Koentjaraningrat, 2002).

Menjaga dan memelihara akan budaya banyak sekali caranya, ada beberapa bentuk pelestarian budaya yang dapat kita lakukan. Pertama kita dapat melakukan *culture experience*, yaitu pelestarian budaya yang langsung dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam pengalaman. Kedua kita dapat melakukan *culture knowledge*, yaitu pelestarian budaya dengan cara membuat informasi mengenai budaya tersebut, yang tujuannya adalah untuk pendidikan dan melestarikan budaya tersebut. Ketiga adalah *cultural awareness*, atau kesadaran budaya, yaitu kemampuan seseorang untuk melihat dan menyadari akan pentingnya nilai-nilai budaya, seseorang dapat menilai apakah suatu budaya dapat diterima atau tidak. Jika

seseorang memahami suatu budaya, maka Ia dapat mencari cara untuk melestarikan budaya tersebut (Vacc et al,2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, karena penelitian Wayang Potehi merupakan bidang ilmu sosial dan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Penelitian ini memerlukan interaksi yang cukup mendalam antara penulis dan responden yang akan diwawancarai. Dan hasil penelitian dilaporkan menggunakan kata-kata dan kalimat bukan menggunakan angka-angka, hal ini sesuai dengan pendapat Kaelan (2012,p.12) dan Sugiono (2011,p.23).

Sumber data penelitian ini merupakan sumber data purposive, yaitu sumber data yang dapat mendukung terkumpulnya data analisis (Alwasila, 2000:30). Penulis mengambil 5 responden yang terdiri atas dua pengurus Klenteng, satu dalang dan dua penonton dengan tidak memperhitungkan tempat tinggal responden, karena faktor pelestarian wayang Potehi bisa dipertunjukkan dimana saja.

Penulis memilih Pengurus Klenteng Kampung Dukuh di Surabaya dan Pengurus Klenteng Hong San Kiong di Guodo Jombang karena mereka yang paling mengerti pertunjukan wayang Potehi di dalam Klenteng serta mereka yang memberikan ijin menggelar pertunjukan wayang Potehi dilaksanakan di dalam Klenteng. Penulis juga memilih dalang wayang Potehi sebagai narasumber karena dalang sangat mengerti tujuan dari pementasan wayang Potehi, selain itu dalang juga sangat berperan penting dalam melaksanakan pertunjukan wayang Potehi dan mengerti proses jalanya pertunjukan dari awal hingga usai.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan dengan wawancara mendalam. Menurut Prastowo (2010) metode pengumpulan data dengan mewawancarai para responden merupakan pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya Jawab secara lisan sehingga dapat dituliskan tentang makna dalam suatu topik tertentu (p.146). Oleh karena itu penulis menggunakan metode wawancara semi terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam. Metode semi terstruktur yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Patton (2009:277), wawancara semi terstruktur yaitu pertanyaan sudah disiapkan terlebih dahulu, tetapi responden diberi kebebasan untuk memberi informasi diluar apa yang telah ditanyakan. Penulis memilih wawancara semi terstruktur karena keunggulannya dapat memperoleh informasi yang banyak.

Data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dan direkam ditulis dalam bentuk tanya Jawab yang nanti di sertakan dalam Bab lampiran penelitian ini. Data hasil wawancara itu dipilah-pilah dan dikelompokan, data yang tidak diperlukan direduksi, sehingga tersisa data-data yang diperlukan . Data yang terkumpul adalah data-data yang dapat menjawab rumusan masalah sehingga dapat dianalisis, Sugiono (2009).

ANALISIS

Menurut hasil wawancara penulis dengan pengurus Klenteng Hong San Kiong di Guodo Jombang , pengurus Klenteng Hong San Kiong tersebut adalah cucu dari Tok Su Kie. Salah satu dalang wayang Potehi yang terkenal pada tahun

1900 an, hal ini sesuai dengan (Kuardhani, 2011 : 25) dalam buku yang berjudul *Toni Harsono Maecenas POTEHI dari Gudo* yang menulis “Berdasarkan informasi dari awal abad 20 wayang Potehi sudah ada di pedalaman Jawa Timur yaitu di Gudo – Jombang, tempatnya di Klenteng Hong San Kiong. Di awal abad 20 ada seorang dalang wayang Potehi dari Tiongkok yang migrasi ke Indonesia tepatnya di Klenteng Hong San Kiong Gudo-Jombang, dia bernama Tok Su Kwie, dia datang bersma rombongan Potehi dari Quanzhou, dia juga ahli dalam membuat boneka Potehi. Tok Su Kwie dengan sekelompok seniman Potehi dan para pemusik Potehi mengembangkan kesenian Potehi serta hampir setiap hari menggelar pertunjukkan wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong Gudo-Jombang. Mereka kemudian tinggal di Klenteng Hong San Kiong, Gudo-Jombang”. Pengurus Klenteng Hong San Kiong tersebut adalah Toni Harsono, ia berkata “saya sejak kecil sudah mengenal Potehi, karena kakek saya papa saya seorang dalang wayang Potehi”.

Pengurus Klenteng Hong San Kiong tersebut juga adalah salah satu anggota kelompok Potehi dari Gudo Jombang, seperti dalam kajian pustaka yang menulis “Pada tahun 2013, ada tiga kelompok besar Potehi, yaitu *Ho Hok An* atau *Fu He An* dari Gudo yang dibangun kembali pada tahun 2001, *Lima Merpati* dari Surabaya yang didirikan pada tahun 2005 dan kelompok Tulungagung. Mulai tahun 2000, Toni Harsono mengupayakan untuk menghidupkan kembali kelompok *Ho Hok An (Fu He An)* sebagai warisan kakeknya Tok Su Kwie dan ayahnya Tok Hong Kie, yang telah berhenti melakukan pertunjukkan wayang Potehi sejak tahun 1968. Sejak tahun 2001, Toni Harsono mulai membuat kembali boneka Potehi berdasarkan rancangan model yang diwariskan kakeknya” (Purwoseputro, 2014:58). Pengurus Klenteng Hong San Kiong di Gudo Jombang berkata “dulu pada masa Orde Baru kita tetap mementaskan Potehi, tidak ada masalah di desa”. Jadi pertunjukan Potehi pada masa Orde Baru tetap dilaksanakan, karena selama masa Orde Baru tidak ada masalah di Klenteng Hong San Kiong dan pemerintah tidak mendapati adanya pertunjukan di desa.

Menurut dalang wayang Potehi yang penulis wawancarai, dia berkata : “kami tetap mementaskan Potehi jika ada panggilan, sekarang main setiap hari”. Dia menjelaskan bahwa pada masa Orde Baru Baru, dia tetap mementaskan Potehi jika ada panggilan atau kerjaan mendalang, tapi sekarang mereka mementaskan Potehi setiap hari.

Pengurus Klenteng Kampung Dukuh di Surabaya berkata “waktu Orde Baru Suharto itu ketat sekali, jadi kami hanya bisa main didalam klenteng saja dan hari raya tertentu saja. Tapi semua itu juga berkat dalang-dalang yang setia mementaskan Potehi”. Pada masa Orde Baru Klenteng Kampung Dukuh Surabaya tidak rutin melakukan pertunjukan, pertunjukan tidak untuk dipertunjukkan di umum, melainkan pertunjukan hanya untuk dipersembahkan kepada dewa, sehingga tidak terjadi masalah. Hal ini sesuai (Purwoseputro, 2014 : 48) dalam buku *WAYANG POTEHI OF JAVA* yang mengatakan bahwa “Pada tahun 1969 presiden Suharto mengeluarkan peraturan keras. Berdasarkan Inpres No. 14 1969, Potehi tidak diperbolehkan melakukan pertunjukan, hampir semua dalang wayang potehi berhenti melakukan pertunjukan. Setelah dikeluarkannya Inpres No.14, banyak Klenteng memberhentikan pertunjukan wayang potehi, tetapi ada beberapa klenteng yang masih mempertahankan pertunjukan wayang potehi tetap digelar pada masa Orde Baru, contohnya adalah Klenteng Hong San Kiong di Gudo-Jombang dan Klenteng Hong Tek Hien di Surabaya.” Pengurus Klenteng Kampung

Dukuh di Surabaya menambahkan “Tapi sekarang di dalam Klenteng Kampung Dukuh Surabaya setiap hari melakukan pertunjukan Potehi. Jika ada permintaan dari luar, kelompok Lima Merpati akan melakukan pertunjukan di luar Klenteng, contohnya di mall, hotel dan tempat umum lainnya”.

Jadi untuk dapat melestarikan Potehi, wilayah pertunjukkan wayang Potehi harus diperluas supaya penontonnya bertambah, wayang Potehi harus dipertunjukkan di luar Klenteng, jauh dari Klenteng supaya memberi kesan bahwa pertunjukkan wayang Potehi bukan hanya milik Klenteng saja. Jika pertunjukkan wayang Potehi hanya di Klenteng saja, penontonnya hanya meliputi orang-orang yang beragama konghucu yang aktif mengunjungi Klenteng saja. Supaya bisa melestarikan wayang Potehi, pertunjukkan wayang Potehi tidak boleh dibatasi oleh agama dan suku. Pertunjukkan wayang Potehi harus meluas untuk seluruh kalangan.

Menurut dalang wayang Potehi dan Pengurus Klenteng Kampung Dukuh Surabaya yang penulis wawancarai, penulis mendapatkan informasi yang sama, yaitu tujuan pementasan Potehi adalah dipersembahkan untuk para Dewa. Hal ini sesuai dengan (Kuardhani, 2011 : 25) dalam buku yang berjudul *Toni Harsono Maecenas POTEHI dari Gudo* yang mengatakan “mereka menganggap melakukan pertunjukan wayang potehi adalah ritual untuk para dewa, sehingga dewa akan melindungi mereka”. Jadi tujuan pertunjukan wayang Potehi tidak semata-mata hanya untuk menghibur penonton atau pengunjung Klenteng saja, meskipun tidak ada penonton seorangpun, pertunjukan akan tetap dilaksanakan.

Menurut Pengurus Klenteng Hong San Kiong di Gudo Jombang, tujuan mementaskan wayang Potehi dari masa Orde Baru hingga sekarang adalah sebagai kesenangan dan hobi, serta ia ingin melestarikan wayang potehi. Hal ini sesuai dengan teori (Vacc et al, 2003) yang membahas tetnang cara melestarikan buadya, pengurus Klenteng Hong San Kiong Gudo Jombang telah menggunakan cara *cultural awareness* dalam melestarikan wayang Potehi.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui, bahwa pengurus Klenteng Gudo Jombang dan pengurus Klenteng Kampung Dukuh Surabaya sangat berpengaruh terhadap pelestarian seni wayang Potehi. Menurut pengurus Klenteng Kampung Dukuh di Surabaya dan dalang wayang Potehi, untuk melestarikan wayang Potehi tidak tergantung pada penonoton. Hal ini sesuai dengan (Kuardhani, 2011 : 25-34) yang membahas di Klenteng Kampung Dukuh mereka setiap hari menggelar pertunjukkan Potehi, tidak peduli ada penonton atau tidak ada penonton. Untuk melestarikan seni pertunjukan wayang Potehi, Pada masa Orde Baru pengurus Klenteng Hong San Kiong masih tetap melakukan pertunjukan meskipun di larang, karena dia sangat mencintai wayang Potehi, dan untungnya di desa tidak ada masalah atau larangan, sehingga mereka dapat dengan leluasa menggelar pertunjukan wayang Potehi pada masa Orde Baru.

Menurut dalang yang penulis wawancarai, melestarikan Potehi juga dengan cara tetap mempertunjukkan wayang Potehi meskipun tidak ada penonton. Upaya yang dilakukan oleh dalang tersebut adalah mengkader dalang baru dengan cara membimbing generasi muda yang menyukai pertunjukkan wayang Potehi untuk menjadi dalang, yaitu dengan mengadakan kelas-kelas yang mempelajari tentang pakem-pakem wayang Potehi, setelah itu ia juga memberikan kesempatan dalang baru untuk mendalang suatu cerita wayang Potehi. Ini merupakan salah satu faktor agar wayang Potehi dapat dilestarikan. Untuk melestarikan Potehi, pengurus Klenteng Hong San Kiong memberi peralatan-peralatan Potehi kepada tempat yang

sering mengadakan pertunjukan Potehi. Dia berharap wayang Potehi banyak yang peduli dan sering mementaskan. Dia juga mendanai dan memfasilitasi beberapa pertunjukan wayang Potehi di kota-kota yang sering mengadakan pertunjukan Potehi, hal ini juga merupakan faktor pelestarian wayang Potehi yang sesuai dengan buku (Purwoseputro, 2014:59). Makadengan ini wayang Potehi dapat dilestarikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelestarian wayang Potehi bergantung pada banyak faktor. Faktor-faktor pelestarian wayang Potehi tersebut saling berkaitan satu sama lain. Contohnya faktor kaderisasi dalang. Wayang Potehi harus selalu dipertunjukkan dengan tidak mempedulikan ada atau tidaknya penonton, maka wayang Potehi dapat tetap eksis dan bertahan hingga sekarang. Jika pertunjukan wayang Potehi masih sukses dipertunjukkan hingga sekarang otomatis kesenian wayang Potehi terlestarikan. Topik yang mirip dan sejenis untuk mengembangkan penelitian ini adalah “*Akulturasi pertunjukkan wayang Potehi Indonesia*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar (2000). *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Hu, Jason C (1993). *The Republic of China*. Taipei. Taiwan: Government Information Office.
- Holcomb, Briavel (1999). *Marketing Cities for tourism*. Ed. Dennis R. Judd dan Susan S. Fainstein bukunya *The Tourist City 1999*, New Heaven : Yale University Press.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian kualitatif interdisipliner bidang sosial, budaya, filsafat, seni, agama, dan humaniora*. Yogyakarta: PARAGIGMA.
- Karsono, Ong Mia Farao & Widjaya, Yusi Angraini:2012. “The Javanese Potehi Puppeteer in Surabaya”. *Journal of basic and applied scientific research* Vol. 2, No.2., pp 1469-1470, 2012.
- Kong, Yuanzhi (1999). *Zhongguo Yindunixiya wenhua jiaoliu*. Beijing: Beijing daxue chubanshe.
- Kong, Yuanzhi (1999). *Silang Budaya Tiongkok Indonesia*. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer.
- Kuardhani, Hirwan. (2011). *Toni Harsono Maecenas POTEHI dari Gudo*. Gudo Jombang : YENSEN Project.
- Maskurin Sunaryadi dan Alrianingrum Septina (2014). *Keberadaan wayang Potehi sebelum Tahun 1967 hingga 2001*. Jurnal avatara volume 2 no.3 Tahun 2014.
- Patton, Michael Quinn. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastowo, A. (2012). *Menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Purwoseputro, Ardian. (2012). *WAYANG POTEHI OF JAVA*. Singapore : Afterhourbooks.